

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan salah satu jenis unggas yang cukup populer di Indonesia baik sebagai sumber protein hewani. Itik juga merupakan hewan yang mudah dipelihara dan memiliki potensi ekonomis dalam usaha peternak, baik untuk menghasilkan daging maupun telur. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) populasi itik di Indonesia mencapai sekitar 58,35 juta ekor, meningkat 3,15% dibandingkan tahun sebelumnya. Dan menurut (BPS, 2022) untuk populasi di Jawa Timur mencapai 7.785 ekor.

Permintaan dan konsumsi daging Itik di Indonesia. pada tahun 2022 mencapai 41.297,4 ton, di Jawa Timur mencapai 15.177,9 ton. Ternak Itik mempunyai peran yang cukup penting dalam mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapatkan. Menurut data dari Data Peternakan dan kesehatan hewan yang menyebutkan bahwa produksi daging itik pada tahun 2020 mencapai sekitar 35.755 ton, pada tahun 2021 mencapai 38.794 ton. merupakan salah satu jenis unggas yang cukup populer di Indonesia, baik sebagai sumber protein hewani maupun sebagai hewan pemeliharaan.

Usaha peternakan Itik di Indonesia ini sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan berkembang dengan usaha baru. Pemeliharaan Itik Biasanya dilakukan secara tradisional dengan cara berpindah dari satu sawah ke sawah lainnya. Maka dari itu Kurangnya efisiensi pemeliharaan disebabkan oleh penyebaran pengembalaan yang tidak merata dan banyaknya kasus kematian ternak akibatnya keracunan dan menyebabkan kematian tinggi. Salah satu cara yang dianggap efektif dalam menyelesaikan masalah ini adalah dengan memindahkan kandang ke kandang lainnya (Suharno dan Setiawan, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, ada tiga jenis sistem pemeliharaan itik ternak yaitu ekstensif (umbaran), intensif (terkurung), dan semi intensif (dikandangkan pada malam hari dan diumbar pada siang hari). Perbedaan individu yang mempengaruhi produktivitas telur itik dan kualitas daging. Cara sistem kerja berdampak pada

kualitas produk. Perbedaan sistem pemeliharaan berdampak pada produksi telur dan kualitas daging yang dihasilkan (Tumanggor *et al.*, 2017). Pada sistem pemeliharaan semi intensif, itik dikandangkan tetapi masih bisa berkeliaran dan bermain di kolam atau air yang sudah disediakan di sekitar kandang, berbeda dengan pemeliharaan intensif itik dikandangkan sepanjang waktu dan pakan selalu disediakan oleh peternak.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pemeliharaan ternak itik pedaging ditunjang dari kualitas bibit yang digunakan dan kualitas pakan, pengalaman dalam sistem pemeliharaan ternak itik yang dikaitkan dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam usaha pemeliharaan sehingga usaha yang dijalankan dapat lebih berkembangbiak (Mamarimbing *et al.*, 2017) Dan menurut (Setioko dan Rohaeni, 2002) faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dan keuntungan dalam usaha ternak itik adalah pakan, bibit dan manajemen/sistem pemeliharaan. Biaya pakan yang dikeluarkan untuk pemeliharaan itik yang dilakukan secara intensif sekitar 60-70% dari biaya produksi (Setioko 1992).

Potensi wilayah di provinsi Jember untuk ternak itik masih skala kecil. Meskipun demikian, manfaat ekonomi dari ternak itik harus diperhatikan dengan matang agar usaha ternak itik dapat mencapai potensi maksimal. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jember (BPS, 2021). produksi itik berkisar 183.974 kg. Kabupaten Jember merupakan daerah yang lingkungan dekat pesisir dan menghasilkan limbah hasil laut cukup baik untuk mengembangkan usaha ternak itik karena daerah Jember terletak pada ketinggian dibawah 100 meter dpl (Kabupaten Jember, 2015) dan dengan iklim tropis yang suhu lingkungannya 23°C sampai 32°C (Wikipedia, 2015). Di Kabupaten Jember populasi itik pada tahun 2020 sebanyak 1.83.764 ekor (BPS, 2020). Peternak di daerah Kabupaten Jember masih banyak yang menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif yaitu dengan cara mengkandangkan dan menggembalakan itik (Bharotto, 2008).

Peternakan Nusa Jaya Abadi usaha ternak itik menggunakan sistem pemeliharaan kandang semi insentif (umbaran), kandang ini banyak digunakan oleh peternak itik untuk mengurangi biaya produksi selain itu ada resiko sulitnya

pengontrolan pakan dan mudah terserang penyakit dan kelebihannya itik leluasa bergerak. Usaha ternak itik milik bapak Izzul memiliki populasi 2.600 ekor, Karenabiaya pakan memiliki komposisi 70% dari total biaya produksi dan pakan beli, maka bapak Izzul ini memproduksi pakan sendiri dengan menggunakan bahan utama yaitu bekatul.

Usaha peternakan Itik bukan hanya sebagai usaha sampingan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yaitu sebagai usaha pokok. Usaha ternak itik cukup dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga, sehingga dalam mengembangkan usaha ternak itik pedaging penting untuk mengetahui analisis kelayakan usaha itikpedaging. Hal inilah maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha ternak Itik pedaging di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Maka penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran yang akurat untuk mengenaikelayakan usaha itik pedaging Nusa Jaya Abadi guna untuk memenuhi kebutuhan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis Kelayakan usaha itik di Nusa Jaya Abadi ?
2. Berapa *Income Over Feed Cost* (IOFC) yang dikeluarkan pada usaha itik pedaging ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis BEP, B/C dan R/C pada usaha peternakan Nusa Jaya Abadi dan menganalisis IOFC yang diperoleh dalam menjalankan usaha itik pedaging.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan masukan dan saran agar usaha ini mencapai target ekonomis yang diinginkan serta efisiensi penggunaan pakan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.